

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMATANGAN EMOSIONAL DAN PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KASIHAN BANTUL

Novanda Aulia Fattah¹, Dr. Dody Hartanto, M.Pd.²
Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
novanda2100001037@webmail.uad.ac.id¹, dody.hartanto@bk.uad.ac.id²

Abstrak

Masa remaja ditandai dengan tantangan emosional dan kekacauan yang dapat menghambat perjalanan menuju kedewasaan. Keluarga sebagai lingkungan terdekat seorang anak memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan anak. Perilaku sosial dan perkembangan emosi dipengaruhi oleh metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua. remaja. Berbagai penelitian telah dilakukan dan menunjukkan pola asuh yang baik, seperti demokratis dan mendukung, berkontribusi positif terhadap pengendalian emosi dan kemandirian anak. Di sisi lain, pola asuh otoriter cenderung berkolerasi negatif dengan kemandirian, meskipun tidak selalu memberikan dampak negatif secara mutlak. Studi ini berfokus pada analisis studi literatur dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang linear dengan pentingnya bimbingan orang tua dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat penting untuk mendorong perkembangan sosial dan emosional anak. Bentuk pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional. Dengan demikian, artikel ini memberikan landasan untuk lebih memahami bagaimana pola asuh orang tua dapat membentuk karakter dan kemampuan adaptasi sosial remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama.

Kata kunci: *anak, kecerdasan emosi, kemandirian, orang tua, dan pola asuh*

1. Pendahuluan

Masa remaja ditandai dengan kurangnya dukungan emosional dan rasa kekacauan yang menghambat perjalanan seseorang menuju keadaan yang lebih dewasa. Sedangkan bagi remaja, saat ini mereka mulai belajar tentang dunia luar. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dimana anak dapat belajar, tumbuh, dan menerima pendidikan pertamanya. Keluarga merupakan lingkungan yang paling besar pengaruhnya dalam membesarkan seorang anak. Oleh karena itu, anggota keluarga memegang peranan

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, meskipun anggota keluarga yang kurang baik akan menghambat kemajuan anak. (Syahraeni Andi, 2020)

Menurut (Ramdhiani, 2023) remaja merupakan proses perkembangan manusia yang mencakup ada tiga domain: biologi, psikologi, dan sosial dan ekonomi. Usia antara 10 dan 20 tahun. Remaja mengacu pada individu yang menjadi gelisah ketika mereka mulai melakukan aktivitas seksual sejak kelas dua belas dan akhirnya mencapai kematangan seksual; individu mengalami perubahan psikologis akibat mencapai usia tertentu; dan individu yang mengalami dampak negatif dari keadaan sosial dan ekonominya yang membuat mereka lebih mandiri.

Penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu : (1) Kesadaran akan pendekatan pengasuhan anak, masih banyak anak yang tampaknya masih kurang mendapat arahan dari orang tuanya. (2) Kurangnya pengawasan selama masa pertumbuhan menyebabkan anak meniru perilaku orang tuanya di rumah. (3) Perkembangan sosial emosional beberapa anak masih belum mengalami kemajuan yang terbaik. Adapun Tujuan Penelitian antara lain : (1) Identifikasi dampak perilaku sendiri terhadap ketidakstabilan emosi siswa kelas tujuh. (2) Menjelaskan dampak pembelajaran sosial terhadap kematangan emosi siswa kelas VII. (3) Mengidentifikasi dampak perilaku sendiri terhadap disregulasi emosi dan menurunnya interaksi sosial pada siswa kelas VII.

Perkembangan perilaku Perkembangan kematangan dalam hubungan sosial dikenal dengan istilah sosialisasi remaja. Salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan pembangunan sosial adalah sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, moral, dan adat istiadat. Remaja yang tidak mengembangkan keterampilan sosialnya mungkin akan mengalami masalah ketika mereka beranjak dewasa. Remaja rentan terhadap pengaruh berbahaya karena keadaan seperti ini. (Hansen, 2023)

Faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang diantaranya adalah lingkaran pergaulan, tingkat pendidikan, pengalaman mengasuh anak di masa lalu, hubungan dengan pasangan, dan hubungan interpersonal. Seseorang yang kurang memiliki kekuatan fisik dan psikis tidak akan mampu melaksanakan proyek-proyek tersebut secara

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

optimal. Mengakomodasikan dan berlibat hubungan orang tua untuk mengasuh serta berkarya merawat anak. (Mustabsyiah & Formen, 2020) Menurut (Hidayatulloh, 2022) Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berhubungan dengan keluarga, termasuk pertumbuhan sosial dan emosional anak, yang dibentuk baik oleh keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Gaya pengasuhan anak-anak mereka mencerminkan sudut pandang ini. Setiap orang tua mempunyai pendekatan tersendiri dalam mengasuh anak. Selain itu, orang tua berhak mendapat informasi tentang kemajuan pendidikan anaknya dan dilibatkan dalam pemilihan satuan pendidikan.

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh Hal ini penting bagi perkembangan sosial remaja. dimana kepribadian seorang remaja awalnya terbentuk di hadapan orang tuanya. Untuk membantu anak menerima pola asuh yang diberikan dan menginspirasinya dalam belajar, orang tua juga harus mampu memberikan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anaknya. Pola pikir orang tua dalam membesarkan anak disebut dengan gaya pengasuhan.

Emosi merupakan aspek penting dari sifat manusia dan suatu bentuk evolusi yang ada pada setiap manusia. Berkat emosi, orang dapat merasakan kepedihannya sendiri dan mengekspresikannya dengan cara yang sehat dan positif. Emosi dalam bentuk dasarnya menggambarkan bagaimana manusia menghadapi beberapa situasi unik. Menurut (Satar & Yusri, 2019) Kematangan emosi merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan berkembangnya mekanisme coping emosional yang tepat dan munculnya mekanisme coping emosional yang tepat sejak masa kanak-kanak, seperti bayi dan balita. Kematangan emosi diartikan sebagai keadaan atau kondisi di mana pertumbuhan emosi mencapai ambang batas, sehingga orang yang emosinya tidak stabil tidak lagi menunjukkan ikatan emosi yang kuat dengan anak kecil.

Perkembangan emosi remaja juga dipengaruhi oleh cara pengasuhan orang tuanya. Seorang remaja memandang orang tuanya sebagai institusi utama dalam hidupnya, tempat mereka dapat mempelajari keterampilan sosial dan mengekspresikan diri. karena kelompok sosial awal seorang anak yang dapat berinteraksi dengannya adalah

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

keluarganya. Pola perilaku anak terhadap individu lain di sekitarnya akan dibentuk oleh interaksinya dengan anggota keluarga (Lumenta et al., 2019)

Faktor internal adalah segala sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang yang mempengaruhi kestabilan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua komponen: psikologis dan somatosensori. Segi Olahraga merupakan faktor kesehatan dan kebugaran individu jika hal ini dikompromikan, hal ini berpotensi berdampak pada proses kerusakan emosi. Psikolog menekankan motivasi, ketekunan, ketangguhan mental, dan kesuksesan. (Fatimah et al., 2020) Faktor Eksternal, Komponen emosional adalah stimulus dan lingkungan di mana pembelajaran emosional terjadi. Faktor empirisnya adalah sebagai berikut (Fatimah et al., 2020) : (1) Stimulus itu sendiri. (2) Lingkungan.

Perkembangan sosial mengacu pada tercapainya keseimbangan dalam suatu hubungan sosial. Keterampilan sosial anak dapat dipengaruhi oleh banyak pengalaman dan interaksi dengan orang-orang di lingkungannya. Sejak masa pencerahan, ketika anak sudah mampu memahami lingkungannya, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain sudah disadari. Perkembangan sosial mengacu pada kapasitas seorang individu untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain dengan cara yang sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan. (Alief & Iqoh, 2021). Cara remaja berperilaku dalam kehidupan sosialnya akan berdampak besar pada pertumbuhan keluarga, sekolah, dan komunitas di sekitarnya dalam skenario ini. menguntungkan atau sangat baik. Salah satu faktor yang berdampak negatif terhadap kepribadian atau tingkah laku seseorang adalah (Auliya, 2017) : (1) faktor sosiologi (2) Faktor Biologi (3) Faktor Lingkungan dan Fisik (4) Faktor Budaya.

“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kematangan Emosi Dan Perkembangan Perilaku Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul” merupakan topik penelitian yang peneliti usulkan berdasarkan uraian latar belakang. Halaman ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bermanfaat bagi para orang tua mengenai pendekatan pengasuhan yang dapat menunjang tumbuh kembang anak.

2. Metode

Metodologi penelitian ini adalah survei literatur. Teknik studi yang disebut penelitian literatur mengumpulkan informasi dari sumber tentang suatu subjek dengan tujuan mendeskripsikan gagasan utama berdasarkan bukti yang dikumpulkan. (Herliandry *et al.* 2020). Referensi yang digunakan dapat berupa jurnal ilmiah, prosiding, buku, dan artikel yang dapat diakses melalui *Google Scholar*. Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif, khususnya metodologi penelitian yang melibatkan pengumpulan data, interpretasi, dan analisis dengan tujuan menawarkan pengetahuan komprehensif kepada mereka yang memecahkan masalah. Dalam penulisan artikel ini, peneliti mengupayakan adanya keterkaitan satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Pencarian data yang dilakukan melalui *Google Scholar* dipilih 3 jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji yaitu bagaimana praktik pengasuhan anak mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Kasihan Bantul kelas VII. Dengan menggunakan probabilitas sampling, diperoleh sampel dari kelas VII. Setiap siswa kelas VII SMP N 1 Kasihan mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel dalam penelitian ini. Dengan memanfaatkan Probability sampling. Teknik pengumpulan data yang relevan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket dan Skala. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Kasihan Bantul yang beralamat di Jl. Wates Jl. Sonopakis Lor No.62, Onggobayan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184.

Uji Validitas: Penelitian ini membandingkan skor setiap item dengan total skor pada skala tertentu untuk mengetahui korelasi product moment aktual seorang individu. Rumus tersebut digunakan untuk mengevaluasi ambang validitas instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan software SPSS. Keandalan suatu kuesioner diuji untuk melihat apakah kuesioner tersebut dapat digunakan lebih dari satu kali dengan kemungkinan tanggapan duplikat yang paling sedikit. Suatu konstruk atau variabel dianggap dapat diandalkan jika nilai r nya, yang ditentukan dengan menggunakan r tabel, sama dengan atau lebih besar dari r tabel. Pada tingkat signifikansi 5% (0,05), konstruk atau variabel dianggap tidak dapat dipercaya apabila nilai r taksirannya lebih kecil dari r

tabel. Uji Normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov melalui aplikasi SPSS 25. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Signifikansi > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal 2) Jika data tidak terdistribusi secara teratur, tingkat signifikansinya harus kurang dari 0,05. Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh yang linier antara ketiga variabel independen. Perhitungan linearitas dilakukan untuk mengetahui terhubung atau tidaknya data variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat pengaruh jika nilai t hitung dari tabel lebih dari atau sama dengan.(Oktaviani.J, 2018)

Teknik Analasia data pada penelitian ini yaitu menggunakan Probability Sampling. Menurut Sugiyono (2019), Probability sampling adalah teknik pemilihan sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kaidah probabilistik. Analisis regresi digunakan dalam penelitian ini untuk meramalkan bagaimana variable independent akan mempengaruhi variable dependen, yaitu variable bebasnya adalah (bimbingan orang tua terhadap perkembangan emosi) dan perilaku sosial merupakan variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS 25, pendekatan regresi linier berganda menguji hipotesis penelitian untuk memastikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen; jika sig < 5 maka Ho ditolak, dan jika sig > 5 maka Ho diterima.

3. Hasil dan Pembahasan

Studi literatur yang dilakukan peneliti membuahkan hasil yang menunjukkan bahwa sikap masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi anak. Hasil studi literatur yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No	Penulis	Judul	Hasil temuan
1.	Ernawati, I. (2018)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pengendalian Emosi Anak Kelas VII SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak dan regulasi emosi anak memiliki hubungan yang baik dan substansial. Kemampuan anak dalam mengatur

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

			emosinya akan meningkat seiring dengan membaiknya pola asuh orang tua. Di sisi lain, regulasi emosi anak juga akan kurang jika orang tua menerapkan pendekatan pengasuhan yang tidak efektif.
2.	Syahrul, S. & Nurhafizah, N. (2021)	Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di Masa Pandemi Corona Virus 19	Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana praktik pengasuhan anak berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Agar anak dapat mencapai potensi kognitifnya secara maksimal, khususnya untuk perkembangan sosial dan emosional, orang tua memegang peranan penting sebagai penggerak anak.
3.	Hidayati, N. I. (2014)	Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD	Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kemandirian dan kecerdasan emosional dengan pola asuh otoriter. Kemandirian berkorelasi negatif dengan pola asuh otoriter. Di sisi lain, kecerdasan emosional dan kemandirian berkorelasi positif. Studi ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak memiliki dampak signifikan sebesar 83,3% terhadap perkembangan emosional anak.

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, keseluruhan hasil menunjukkan bahwa perkembangan emosional dan sosial ibu berkorelasi negatif dengan perkembangan emosional dan sosial anak. Akibat rasa takut yang sangat kuat pada anak, perilaku paling berbudi luhur atau paling dominan yang mungkin dilakukan orang dewasa ketika mendisiplinkan anak dikenal sebagai "asuh" orang dewasa. Apa yang menjadi identitas individu dapat dibagi menjadi empat kategori: situasional, permisif, demokratis, dan otoriter. (Ernawati, 2018).

Orang tua yang menekankan semua aturan yang harus dipatuhi anak dan cenderung bertindak sewenang-wenang merupakan ciri-ciri pola asuh otoriter. Dalam hal ini, anak-anak tampak berubah menjadi "robot", yang membuat rasa inisiatif mereka semakin berkurang rasa percaya diri. Meski begitu, anak-anak juga bisa menjadi pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan. Anak yang dididik dengan pola asuh ini dapat memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Selain itu, dalam kasus ini biasanya anak kurang mampu memahami perasaannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan semua perasaannya terbiasa berada di tangan seseorang dan diciptakan olehnya. Tak jarang Ketika anak-anak mereka tidak patuh, orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan ini akan mendisiplinkan mereka.

Dengan pola asuh permisif, anak bertanggung jawab atas semua peraturan dan pedoman rumah tangga. Dengan menggunakan pendekatan pola asuh seperti ini, seringkali orang tua memberikan kebebasan pada anak sehingga mengakibatkan anak tidak terlalu sering mendapatkan bimbingan dan arahan orang tua. Pola asuh seperti ini berarti mengabaikan setiap permintaan anak dan membiarkan mereka berperilaku mandiri tanpa bergantung pada orang tuanya. Karena biasanya kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat rendah, maka walaupun ada, gaya pengasuhan seperti ini juga bisa membuat anak merasa kurang diperhatikan. Tapi jika Seorang anak yang dapat menggunakan kemandirian ini dengan aman akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, imajinatif, dan proaktif.

Pola asuh demokratis merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Pendekatan pengasuhan yang demokratis ditandai dengan adanya kesetaraan antara orang tua dan

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

anak. Jika suatu keputusan perlu diambil, keputusan itu akan diambil secara kooperatif dan setelah mempertimbangkan secara matang oleh kedua belah pihak. Orang tua perlu waspada dan memberikan anak mereka kemandirian yang bertanggung jawab jika mereka ingin mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral. Membesarkan anak dengan cara ini akan memastikan bahwa mereka menjadi orang dewasa yang jujur, tidak bertindak munafik, serta dapat dipercaya dan jujur. Orang tua yang demokratis biasanya mendorong anak-anak mereka untuk berkomunikasi dengan mereka tentang kebutuhan, keinginan, dan ambisi mereka. Ketika orang tua mempraktikkan pola asuh demokratis, anak-anak dan orang tua akan bekerja sama dengan lebih ramah di rumah. Orang tua yang demokratis tidak menerapkan kontrol ketat terhadap anak-anak mereka; sebaliknya, mereka membimbing dan membimbing mereka. Orang tua situasional tidak menganut filosofi pengasuhan apa pun. Bergantung pada situasi dan lingkungan yang dihadapi, orang tua menerapkan strategi pengasuhan yang fleksibel dan mudah disesuaikan.

Cara orang tua membesarkan anak berdampak besar pada pertumbuhan emosional mereka. di mana kesuksesan masa depan terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan emosional. Anak yang mempelajari kemampuan kecerdasan emosional akan lebih dibekali dalam menghadapi berbagai permasalahan. Perasaan formal dasarnya menggambarkan bagaimana manusia menghadapi beberapa situasi unik. Karena emosi adalah reaksi orang terhadap berbagai situasi, maka ada emosi yang salah atau buruk. Salah satu faktor utama yang memiliki dampak signifikan terhadap ucapan manusia adalah emosi. Kecerdasan emosional yang mereka miliki cerdas emosional merupakan gambaran mental seseorang yang cerdas dalam menganalisis, menyelesaikan, dan memecahkan masalah, dimulai dari hal-hal yang ringan dan rumit. Dengan landasan ini seseorang dapat memahami, berhubungan, dan menghargai dirinya sebagai manusia.

Kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengatur dan mengekspresikan, berhasil mengelola perasaan. Untuk menentukan suatu perilaku atau keputusan yang selaras dengan suatu pertimbangan, hal ini dijelaskan sebagai keadaan perasaan atau reaksi yang konsisten terhadap suatu situasi. Satu elemen yang berdampak negatif terhadap kecerdasan emosional adalah sikap masyarakat yang terbagi dalam tiga kategori: otoriter, permisif, dan demokratis. (Lumenta et al., 2019). Perkembangan emosi

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

remaja juga dipengaruhi oleh cara pengasuhan orang tuanya. Seorang remaja memandang orang tuanya sebagai institusi utama dalam hidupnya, tempat mereka dapat mempelajari keterampilan sosial dan mengekspresikan diri. karena kelompok sosial awal seorang anak yang dapat berinteraksi dengannya adalah keluarganya. Pola perilaku anak terhadap individu lain disekitarnya akan ditentukan oleh interaksinya dengan anggota keluarga.(Lumenta et al., 2019)

Hidayati (2014) melakukan penelitian terkait hubungan antara pola pola asuh otoriter dipadukan dengan kebebasan dan kecerdasan emosional anak. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kecerdasan emosi sama-sama memberikan pengaruh pada terbentuknya perilaku mandiri seorang anak. Menurut Desmita (2011) Bimbingan orang tua adalah jalan menuju kemandirian. Pengawasan dan kehadiran orang tua dapat menumbuhkan kemandirian. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan membentuk anak menjadi orang dewasa yang mandiri, pola asuh orang tua sangatlah penting. Baik unsur internal (emosional dan intelektual) maupun eksternal (lingkungan, sifat sosial, gaya pengasuhan, dan keakuratan informasi dari anak dan orang tua) dapat berdampak pada tingkat kemandirian anak.

Pola asuh orang tua yang otoriter berdampak buruk pada kebebasan anak. Derajat kemandirian anak menurun seiring dengan banyaknya pola asuh orang tua yang otoriter. Kelemahan dari penerapan pendekatan pengasuhan otoriter adalah kecilnya kemungkinan anak untuk memimpin aktivitas. Sebenarnya, kemampuan anak untuk mengambil inisiatif dan memutuskan apa yang mereka lakukan adalah satu-satunya kualitas kemandirian mereka. Kecerdasan emosional dan tingkat kemandirian anak sangat erat kaitannya. Orang-orang yang mempunyai hubungan yang positif, termotivasi, dan memiliki kesadaran akan emosi mereka sendiri dan orang lain dapat membantu seorang remaja menjadi mandiri dalam mengambil alih aktivitasnya dan menjalankan inisiatif.

Pada penelitian Hidayati (2014), didapatkan hasil Hubungan antara kecerdasan emosional anak dan kemandirian serta pola asuh otoriter adalah sebesar 55,2%, menunjukkan semakin pentingnya orang tua mengetahui cara membesarkan anak mereka

dengan cara terbaik. Tidak selamanya pola asuh otoriter akan memberikan dampak negatif. Penting bagi orang tua untuk mengetahui cara menggunakan pendekatan pengasuhan yang demokratis dan otoriter. Keturunan yang dibesarkan dalam rumah tangga di mana pembelajaran emosional dihargai sebagai keterampilan mengasuh anak biasanya lebih tahan terhadap kesulitan. Anak- Ketika keluarga hidup harmonis, anak mempunyai kesempatan untuk belajar secara emosional. (Ernawati, 2018).

4. Kesimpulan

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, Cara orang tua membesarkan anak berdampak besar pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Ada empat jenis pola asuh utama yang dikenal: otoriter, permisif, demokratis, dan situasional. Penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat berhubungan negatif dengan kemandirian anak, sementara kecerdasan emosi dapat membantu dalam membentuk kemandirian yang positif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan gaya pengasuhan yang memenuhi kebutuhan anak-anak dan mendorong pertumbuhan sosial-emosional mereka dengan sebaik-baiknya.

Secara keseluruhan, studi literatur ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan anak dalam konteks sosial emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam mendidik anak tidak hanya tentang memberikan aturan, tetapi juga tentang memberdayakan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Ernawati, I. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pengendalian Emosi Anak Kelas VII SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Hansen, G. (2023). Mental health of children and adolescents. *Monatsschrift fur Kinderheilkunde*, 171(3), 206–207. <https://doi.org/10.1007/s00112-023-01714-w>

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"
Sabtu, 27 Juli 2024

- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1-8.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimasa pandemi corona virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696
- Auliya, H. N. (2017). Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 6 Tangerang Selatan). *Skripsi*, 1(1), 18–23.
- Ernawati, I. (2018). *Pola Asuh, Pengendalian Emosi*. 2(2), 291–304.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/75/68>
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Hidayatulloh, A. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 183–188. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163>
- Lumenta, N., Wungouw, H. I. ., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24344>
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak pada Sikap Tanggung Jawab. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 537–542.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/585/503>
- Oktaviani.J. (2018). Konsep Perilaku Sosial. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 51(1), 51.
- Ramdhiani, S. (2023). Pengaruh Butterfly Hug Terhadap penurunan tingkat stres pada

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

remaja di smk al-mafatih jakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–21.

Satar, M., & Yusri, N. A. (2019). Pengambilan Keputusan Ditinjau Dari Manajemen Diri Dan Kematangan Emosi. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 20–41.
<https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i1.826>

Syhraeni Andi. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7, 1–16.